**JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL “HUMANITAS” FISIP UNPAS, VOL. 7, NOMOR 2, SEPTEMBER 2025**

**DUKUNGAN SOSIAL GURU DAN ORANG TUA PADA PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI SLB BC MULTAHADA RANCAEKEK**

Angelique Margaretha1, Nina Kurniasih2

[angeliquemargaretha20@gmail.com](mailto:angeliquemargaretha20@gmail.com)

1-2 Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

***ABSTRAK***

*Penyandang disabilitas netra menghadapi banyak kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal belajar dan mengembangkan diri. Ketidakmampuan dalam melihat membuat mereka menghadapi kesulitan untuk mendapatkan informasi visual, yang merupakan bagian penting dari proses belajar. Akibatnya, mereka membutuhkan pendekatan khusus dan dukungan yang kuat dari orang-orang di sekitar mereka, terutama guru dan orang tua.* *Dukungan sosial dalam konteks ini bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan utama agar anak dengan disabilitas netra dapat tumbuh dengan rasa percaya diri dan mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan orang tua pada penyandang disabilitas netra, hambatan dalam proses memberikan dukungan sosial, solusi, dan juga implikasi praktis dan teoretis pekerja sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) wawancara mendalam, (2) observasi, (3) studi dokumen. Informan kunci dari penelitian ini ada 4 orang yaitu guru dan orang tua penyandang disabilitas netra dan informan sekunder sejumlah 3 orang yaitu anak penyandang disabilitas netra. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan orang tua pada anak penyandang disabilitas netra didominasi dengan pemberian dukungan sosial emosional berupa pemberian motivasi, perhatian, dan kata-kata positif sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri penyandang disabilitas netra, dukungan sosial sering diberikan secara verbal. Hambatan yang dialami adalah kesulitan mengontrol emosi, dan komunikasi yang baik, solusi dari hambatan yang dirasakan adalah dengan sabar menahan emosi, mengontrol diri, dan membangun komunikasi yang santai supaya anak dapat menerima arahan, nasehat dengan baik tanpa meenyinggung perasaan penyandang disabilitas netra.*

***KATA KUNCI:*** *Dukungan Sosial, Penyandang Disabilitas Netra, Guru, Orang Tua*

***ABSTRACT***

*Individuals with visual disability face various challenges in their daily lives, particularly in the areas of learning and personal development. The inability to see creates significant obstacles in accessing visual information, which is a vital part of the learning process and self development. This condition requires not only specialized approaches but also strong social support from the surrounding environment, especially from teachers and parents. In this context, social support is not merely supplementary, but rather a fundamental necessity to help children with visual impairments grow with self-confidence and effectively adapt within the educational setting. This study aims to describe the forms of social support provided by teachers and parents to children with visual impairments, identify the obstacles encountered in providing such support, and explore the solutions implemented to address these challenges. The study also examines the practical and theoretical implications for social work practice. The research method used is qualitative, employing a case study approach. Informants were selected using purposive sampling and consisted of four key informants (teachers and parents) and three secondary informants (children with visual impairments). Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and document study. The findings reveal that the most dominant form of support is emotional support, which includes providing motivation, attention, empathy, and positive verbal reinforcement. This support is primarily delivered verbally. The main challenges identified were difficulties in managing emotions and building effective communication. Solutions applied involved self control, patience, and establishing relaxed and empathetic communication, enabling children to receive advice and guidance without feeling emotionally hurt or rejected.*

**KEYWORDS:** *Social Support, People with Visual Disabilities, Teacher, Parent.*

**PENDAHULUAN**

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa/i dengan disabilitas, termasuk siswa dengan disabilitas netra. SLB menawarkan pendidikan kepada siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, termasuk siswa disabilitas netra. Dalam proses pendidikan di SLB, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, mereka juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan pendamping emosional siswa/i yang mempengaruhi perkembangan siswa/i. selain guru, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak penyandang disabilitas netra. Keberhasilan dalam memberikan dukungan sosial yang menyeluruh bagi anak disabilitas netra bergantung pada kolaborasi antara guru dan orang tua.

Penyandang disabilitas netra menghadapi banyak kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal belajar dan mengembangkan diri. Ketidakmampuan dalam melihat membuat mereka menghadapi kesulitan untuk mendapatkan informasi visual, yang merupakan bagian penting dari proses belajar. Akibatnya, mereka membutuhkan pendekatan khusus dan dukungan yang kuat dari orang-orang di sekitar mereka, terutama guru dan orang tua.

Penyandang disabilitas memiliki hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya. Bahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memastikan untuk setiap orang menerima kemudahan, aksesibilitas, dan perlakuan khusus untuk mendapatkan kesempatan dan keuntungan yang sama untuk mencapai keadilan dan persamaan (Shaleh, 2018).

Dukungan sosial yang diterima oleh seseorang dapat membantu mereka merasa tenang, diperhatikan, percaya diri, dan kompeten. Seseorang merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok jika mereka mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat datang dari lingkungan informal, seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan dari lingkungan bantuan formal, seperti guru, pekerja kesehatan, pekerja sosial, atau pekerja jasa kemanusiaan (Dewi & Sukmayanti, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tasya Alyani Rosalina dan Nurliana Cipta Apsari (2020) dengan judul “Dukungan Sosial bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa” Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra sangat membutuhkan dukungan sosial. Ini karena dukungan sosial yang diberikan oleh orang atau kelompok di lingkungan sekitar dapat membantu mereka mengatasi tantangan dalam beraktivitas sehari-hari, belajar, danjuga dalam pencapaian prestasi.

Tinjauan literatur kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang berarti “payung” dari pengertian bahasa Sansekerta “catera”. Orang yang sejahtera tidak hidup dalam ketakutan atau kemiskinan, sehingga mereka dapat hidup dengan aman dan tenang. Sedangkan sosial berasal dari kata “socius” yang berarti teman, kawan, kerja sama, orang yang memiliki relasi dengan orang lain (Fahrudin, 2014).

Kesejahteraan Sosial dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni kesejahteraan sosial sebagai institusi (*institution*) atau kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik (*academic discipline*). Dalam perspektif institusional, The National *Association of Social Workers* (NASW) menyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah sistem nasional dari program, manfaat, dan layanan yang membantu menggabungkan kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Ini adalah komponen penting dari pemeliharaan masyarakat. (*A nation's system of programs, benefits, and services that helps people meet those social, economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society*). Sedangkan dalam sudut pandang disiplin akademik, kesejahteraan sosial merupakan studi tentang lembaga, program, personel, dan kebijakan yang berfokus pada pemberian layanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat (Sukmana, 2022).

Tujuan utama sistem kesejahteraan sosial yang pada tingkat tertentu mencerminkan seluruh program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman (1972), adalah tiga, sebagai berikut: (1) Pemeliharaan Sistem, yang berkaitan dengan terjaganya keseimbangan nilai dan norma sosial. Nilai-nilai ini termasuk definisi makna dan tujuan hidup, motivasi untuk hidup, norma peran individu, dan norma penyelesaian konflik, dll, (2) Pengawasan Sistem, mengawasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang ada dengan meningkatkan fungsi pemeliharaan, resosialisasi, dan kemampuan untuk mengakses fasilitas yang ada, (3) Perubahan Sistem, melakukan perubahan untuk membuat sistem lebih baik dan bermanfaat bagi anggota masyarakat (Fahrudin, 2014).

Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk memperbaiki atau meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berfungsi sosial. Tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan. Pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional didasarkan pada *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keterampilan), dan *body of value* (kerangka nilai). Ketiganya berasal dari bidang ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antopologi, filsafat, ekonomi, dan politik (Husna, 2014).

Pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang sejahtera, maka dari itu fokus dari pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial.

Definisi dukungan sosial menurut Sarason, adalah ketersediaan bantuan interpersonal yang memungkinkan individu merasa dihargai, dicintai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Dukungan sosial dianggap sebagai sumber yang membantu individu dalam menghadapi stres dan meningkatkan kesejahteraan. Dukungan sosial dapat dijelaskan sebagai kehadiran, ketersediaan, perhatian, dan kasih sayang dari individu-individu yang dapat dipercaya, menghargai, dan peduli terhadap kita (Sarason et al., 1990).

Dimensi Dukungan Sosial

1. Dukungan sosial emosional, berfokus pada pemberian rasa empati, kasih sayang, perhatian, dan pengertian kepada individu. Dukungan ini bertujuan membantu seseorang merasa dicintai, dihargai, dan diterima, terutama saat menghadapi tekanan psikologis atau emosional (Ibda, 2023).
2. Dukungan sosial instrumental, melibatkan bantuan nyata atau fisik seperti uang, barang, tenaga, atau layanan. Membantu individu untuk mengurangi kekhawatiran mengenai kebutuhan material, membantu individu dalam menyelesaikan tugas yang mungkin sulit untuk dilakukan sendiri.
3. Dukungan sosial informasional, mencakup saran, petunjuk, dan arahan, menurut Taylor, dukungan informasional dalam dukungan sosial membantu memberikan panduan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Taylor, 2011).
4. Dukungan sosial penghargaan, Dukungan penghargaan adalah jenis dukungan sosial yang berfokus pada pengakuan, validasi, dan umpan balik yang membuat orang merasa dihargai dan yakin terhadap keputusan mereka.

Hosni (1995) menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan yang menghalangi mereka untuk melakukan aktivitasnya tanpa alat, material, latihan khusus, atau bantuan lain secara khusus (Latif & Sahrul, 2020). Disabilitas netra terbagi menjadi dua kategori: (1) *totally blind*, ketika seseorang sama sekali tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya:0), (2) *low vision* ketika seseorang masih dapat menerima rangsangan cahaya tetapi ketajamannya kurang dari 21/6. Dapat disebabkan karena faktor internal, seperti gangguan genetik, masalah kesehatan yang dialami ibu ketika mengandung, keracunan obat, atau kekurangan gizi, dan faktor eksternal, seperti disebabkan oleh penyakit pada mata, kecelakaan, efek alat bantu medis, virus, kekurangan vitamin, sakit panas tinggi, dan keracunan (Fransiska, 2021).

Penyandang Disabilitas Netra memiliki karakteristik tersendiri, seperti kerap mengusap mata, membuat suara dengan tangan, badan dan kepala bergetar, hal tersebut dilakukan secara berulang yang merupakan perilaku stereotip yang sering dilakukan, sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku sosial yang benar, seperti menjaga jarak, menjaga kontak wajah, postur tubuh yang benar, penggunaan gerak tubuh dan ekspresi wajah. Karena pengalamannya yang terbatas, mempengaruhi sikapnya yang mudah sakit hati, selalu curiga, sensitif, dan bergantung pada setiap orang lain (Wulandari, 2023).

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih oleh peneliti, karena peneliti memfokuskan penelitian pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, yaitu dukungan sosial pada penyandang disabilitas netra SLB BC Multahada Rancaekek, maka diperlukan penelitian mendalam untuk menggali informasi dari guru, orang tua, dan siswa untuk benar-benar memahami seperti apa bentuk dukungan itu diberikan, dirasakan, dan berdampak pada penyandang disabilitas netra. Proses dan makna atau perspektif subjek lebih penting dalam penelitian kualitatif. Kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang berfokus pada peninjauan latar alamiah dari berbagai jenis kasus sosial. Selain itu, kualitatif juga didefinisikan sebagai metode untuk menciptakan dan mendeskripsikan suatu kasus secara naratif. Oleh karena itu, karakteristik penelitian kualitatif pada prinsipnya memiliki kualitas deskriptif yang baik pada data yang didapat dari lapangan karena kualitatif lebih mengarah pada sifat alamiah serta analisis datanya lebih mendalam (Malahati et al., 2023).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan orang tua didominasi dengan dukungan emosional dengan pemberian motivasi, dan kata-kata positif, ini dikarenakan penyandang disabilitas netra memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah. Informan 1 (G) dan 2 (S) selaku guru penyandang disabilitas netra di SLB BC Multahada Rancaekek menyatakan bahwa peranan guru bukanlah sekedar mengajar dikelas menerangkan materi pembelajaran saja, lebih lagi suasana di Sekolah Luar Biasa itu berbeda dengan sekolah pada umumnya, di SLB guru harus mendampingi siswa/i dari mulai mereka memasuki sekolah hingga pulang dijemput oleh orang tuanya. Dukungan itu harus selalu diberikan pada muridnya karena pada saat situasi belajar pun *mood* dari anak-anak bisa saja berubah-ubah maka dari itu guru akan selalu memberikan dukungan sosial kepada muridnya dengan motivasi supaya anak tersebut mau belajar lagi. Selain itu dukungan perlu diberikan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri anak untuk tampil dan berbaur dengan lingkungan sekitar.



Gambar 1. 1 Wawancara Informan 1

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Informan 1 (G) dan 2 (S) menyatakan bahwa anak didik penyandang disabilitas netra cenderung diam dan pemalu, sehingga kepercayaan dirinya masih kurang baik, berbeda dengan penyandang disabilitas intelektual yang sangat aktif di sekolah, maka dari itu diperlukan perhatian lebih dan dorongan dari guru supaya anak penyandang disabilitas netra mau mencoba sesuatu yang baru dengan percaya diri. Sejalan dengan informan 3 (L) dan 4 (H) sebagai orang tua seringkali memberikan perkataan yang positif dan juga mengingatkan supaya selalu bersyukur kepada Allah SWT, informan 3 (L) yang memiliki anak dengan disabilitas netra selain informan 5 (SA) pun selalu memberikan semangat pada informan 5 (SA) dengan memberi nasehat dan mencontoh kakaknya yang sama-sama memiliki kekurangan tetapi bisa berkuliah dan bekerja sebagai guru. Orang tua selalu memberikan dukungan dan nasehat agar anaknya dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dengan baik, mengingatkan bahwa kekurangan ataupun keterbatasan dalam visual bukanlah halangan untuk anak penyandang disabilitas netra menggapai cita-cita, pemberian motivasi juga diharapkan dapat membuat kepercayaan diri anak penyandang disabilitas netra meningkat.



Gambar 1. 2 Wawancara Informan 3

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dukungan instrumental diberikan oleh guru dan SLB BC Multahada bekerja sama dengan beberapa yayasan ataupun lembaga sebagai bentuk pelayanan pada siswa penyandang disabilitas terutama untuk penyandang disabilitas netra terdapat pelatihan orientasi mobilitas (OM) yang dijadwalkan setiap hari rabu, yang bertujuan untuk upaya peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri. Dukungan sosial informasional diberikan kepada siswa penyandang disabilitas netra utamanya pada saat pembelajaran dan juga pemberian saran, nasehat tetapi dalam meberikan saran ataupun nasehat tersebut selalu diselingi dengan kata-kata positif atau motivasi untuk mendorong siswa supaya lebih baik lagi. Dukungan penghargaan diberikan dengan pujian, validasi, dan terkadang hadiah kecil.

Dukungan sosial yang diberikan orang tua terlihat tidak jauh berbeda dengan dukungan sosial yang diberikan oleh guru, didominasi dengan ucapan, perkataan verbal yang mengandung muatan yang positif untuk penyandang disabilitas netra. Informan 7 (ES) selaku anak penyandang disabilitas netra pun merasakan bahwa dukungan yang sering terima lebih dominan ke arah motivasi dan emosional.



Gambar 1. 3 Wawancara informan 7

Sumber: Dokumentasi Peneliti

1. **Hambatan dan Solusi**

Hambatan yang dirasakan oleh informan 2 (S) dan 4 (H) terkadang penyandang disabilitas netra sulit untuk diberitahu, ngeyel ketika diberitahu sesuatu karena pola pikirnya yang normal sehingga mereka seringkali mendebat, selain itu informan 2 (S) menyatakan bahwa penyandang disabilitas itu sangat sensitif sehingga ia harus berhati-hati dalam berucap supaya tidak menyakiti hati mereka. Informan 1 (G) menyatakan tidak menghadapi hambatan yang terlalu berarti dalam proses pemberian dukungan sosial, sedangkan informan 3 (L) menyatakan hambatan yang dirasakan adalah menaham diri untuk tidak memanjakan anaknya.

Solusi ataupun strategi guru dan orang tua dalam mengahadapi hambatan tersebut adalah dengan adalah dengan menyampaikan informasi secara empatik dan terukur, berhati-hati dalam memilah kata, mengontrol emosi, dan mengetahui kondisi/*mood* anak. Informan 1 (G) menyatakan bahwa kemampuan membangun komunikasi yang baik menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi hambatan yang dialami. Komunikasi yang dilakukan dengan cara yang santun, menyenangkan, dan disertai dengan penyampaian motivasi atau nasihat secara positif dinilai efektif untuk mendorong penyandang disabilitas netra agar bersedia terlibat dalam proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Pendekatan komunikasi yang hangat dan persuasif tersebut membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, sehingga memudahkan penerimaan terhadap arahan atau bimbingan yang diberikan.

**KESIMPULAN**

Dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan orang tua pada penyandang disabilitas netra di SLB BC Multahada Rancaekek didominasi dengan pemberian kata-kata positif, pujian, motivasi, dan juga nasehat untuk emosional anak. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang paling sering diberikan pada anak, karena penyandang disabilitas netra cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga diperlukan dukungan emosional untuk membantu anak menyadari potensi yang ada dalam dirinya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan pekerja sosial memiliki peran praktis sebagai fasilitator dengan menjembatani komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua supaya dapat bersinergi dengan lebih baik lagi dalam memberikan dukungan sosial, pekerja sosial sebagai motivator memberikan dorongan semanngat pada penyandang disabilitas netra, selain itu pada guru dan orang tua agar tetap kuat dan konsisten dalam memberikan dukungan sosial, pekerja sosial berperan sebagai konselor ketika penyandang disabilitas sosial atau guru dan orang tua mengalami tantangan atau beban emosional, pekerja sosial juga dapat menjalani peran sebagai educator dengan mengedukasi orang tua mengenai kebutuhan khusus anak penyandang disabilitas netra dan cara berkomunikasi yang baik dan empatik dengan anak sekolah ataupun orang tua dengan lembaga, yayasan, ataupun instansi yang menyediakan layanan tambahan bagi penyandang disabilitas netra, seperti pelatihan keterampilan. Penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis teoretis yang penting dalam bidang pekerjaan sosial, khususnya dalam kajian tentang dukungan sosial bagi anak penyandang disabilitas netra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, M. A. K., & Sukmayanti, L. M. K. (2020). Dukungan Sosial Dan Skizofrenia. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *1*(3), 179–186. https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9919

Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (N. F. Atif (ed.); 2nd ed.). Refika Aditama.

Fransiska, I. (2021). Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di Brspdsn Wyata Guna Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *4*(2), 57. https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i2.7172

Husna, N. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, *6*(23), 45–58. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/114/103

Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, *12*(2), 153–169. https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652

Latif, M. R., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. *Seminar Nasional Penelitian LPPM …*, 1–16. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7854/4672

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 341–348. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Sarason, I. G., Sarason, B., & Gregory, P. R. (1990). Social Support: The Search for Theory. *Journal of Social and Clinical*, *9*(1), 133–147. https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1521/jscp.1990.9.1.133

Shaleh, I. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, *20*(1), 63–82. https://doi.org/10.24815/kanun.v20i1.9829

Sukmana, O. (2022). *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Pertama). Universitas Muhammadiyah Malang. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=1NOdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=kesejahteraan+sosial&ots=oYHQISBDSP&sig=oIbfc-4zzVFJ7xKA9UfIj3Q7-3g&redir\_esc=y#v=onepage&q=kesejahteraan sosial&f=false

Taylor, S. E. (2011). Social Support: A Review. *Annual Review of Psychology*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0009

Wulandari, R. (2023). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.